

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MENGUNAKAN METODE SAS DI KELAS I SDN 44
PULAU NYAMUK**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
EMA KARTIKA
NIM. F33208072**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN METODE SAS DI KELAS I SDN 44 PULAU NYAMUK

Ema Kartika, Hery Kresnadi & Siti Halidjah
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: emakartika16@yahoo.co.id

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah Penggunaan Metode Struktural Analisis Sintesis dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk Kabupaten Kubu Raya? ". Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk membaca lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan rancangan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan sifat kolaboratif. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu teknik observasi langsung dengan alat pengumpul data lembar observasi guru dan siswa. Kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus yaitu penggunaan metode SAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dengan skor yang dicapai pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II sebesar 83.

Kata Kunci: Pembelajaran Membaca Permulaan, Metode SAS, Hasil Belajar

Abstract: The problem in this study is whether the Synthesis Method of Structural Analysis to Improve Student Reading Ability Class I SDN 44 Kubu Raya District Mosquito Island? ". The goal is for students to have the ability to understand and express the posts with reasonable intonation as a basis for further reading. This study is a class action by using a design that includes planning, action, observation and reflection. The method used by the collaborative nature of the descriptive method. Data collection techniques used are direct observation techniques with a data collector and student teacher observation sheet. Conclusion The results of research conducted during the 2 cycles that use SAS method can improve student learning outcomes in learning to read beginning with the scores achieved by 65 in the first cycle and the second cycle was 83.

Keywords: Teaching Beginning Reading, SAS Methods, Results Learning

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca siswa. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca permulaan merupakan tahapan belajar membaca bagi siswa Sekolah Dasar kelas awal, yaitu kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Untuk memudahkan siswa dalam menguasai bacaan khususnya dalam membaca permulaan maka dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang mudah diingat dan dipahami oleh siswa, terutama berkaitan dengan hal-hal yang pernah dilihat dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat guru kelas I meminta siswa kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk menirukan membaca beberapa kalimat, kata dan huruf yang diperkenalkan hampir tidak ada hambatan bagi siswa dalam pengucapannya. Tetapi, ketika guru meminta kepada siswa untuk membaca kembali secara individu dan bersama-sama, bahkan berulang-ulang, siswa tampak mengalami kesulitan, bahkan dari 10 jumlah keseluruhan siswa hanya 2 orang saja yang mampu melakukannya, meskipun masih tersendat-sendat, sementara yang delapan orang tidak mampu melakukannya dan kesulitan dalam mengingat huruf yang diucapkan guru, sedangkan kegiatan membaca permulaan ini setiap hari dilakukan di kelas.

Kondisi ini berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu 6,5. Artinya pembelajaran membaca permulaan di SDN 44 Pulau Nyamuk dikatakan gagal karena hanya dua orang dari sepuluh siswa yang mampu melakukannya dan jika dipresentasikan hanya 20% yang tuntas dalam pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk dalam pembelajaran membaca permulaan salah satu faktor penyebab utamanya adalah penggunaan metode pada kegiatan pembelajaran. Selama ini, guru kelas I dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan hanya terfokus pada buku yang ada dan kurang memanfaatkan benda-benda atau gambar-gambar yang ada di kelas, sehingga prosesnya terkesan monoton dan kurang mengaktifkan siswa, padahal siswa bisa diajak berdialog untuk menyebutkan nama benda-benda yang ada didalam ruangan dan lain sebagainya. Memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar akan membantu anak untuk lebih mudah dalam mengingat dan memahami apa yang disampaikan guru. pembelajaran membaca permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar membaca permulaan dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa.

Pembelajaran yang berpusat pada guru, akan membuat siswa merasa bosan, karena kurang merangsang siswa untuk kreatif dan mandiri, yang tentunya akan menjadi masalah sehingga berdampak buruk dalam pembelajaran. Beberapa keluhan yang sering dialami guru dalam pembelajaran membaca permulaan ini adalah : (1) pembelajaran membaca permulaan kurang diminati siswa, (2) kompetensi siswa kurang maksimal, (3) hasil belajar siswa rendah yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca permulaan.

Menurut Simbiak (2011:4), dalam penelitiannya yang berjudul “ Metode SAS Simfifikasi” menjelaskan bahwa secara umum, rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca permulaan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) Kompetensi awal siswa, kualitas guru, ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar siswa yang tidak menyenangkan. (2) Proses pembelajaran yang bersumber pada intensitas interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya guru/siswa, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, dan implementasi metode pembelajaran. (3) Variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada materi pembelajaran yang disajikan guru. (4) Hasil belajar siswa, daya ingat siswa, sikap negatif siswa, dan motivasi siswa yang tidak sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu segera adanya pembaharuan dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan metode yang lebih bervariasi dan menekankan pada pembelajaran yang lebih menarik dan merangsang minat siswa. Karena apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, berbagai resiko pembelajaran akan muncul, diantaranya: (1) Siswa akan semakin malas dalam memahami pembelajaran membaca permulaan. (2) Siswa semakin kesulitan memahami kompetensi pembelajaran membaca permulaan. (3) Guru tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami kompetensi membaca permulaan. (4) Iklim pembelajaran di kelas semakin tidak kondusif sehingga proses pembelajaran tidak maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran membaca permulaan adalah dengan mengadakan variasi guru dalam proses pembelajaran. Salah satu strateginya yaitu dengan mengubah metode ceramah menjadi metode SAS (Struktural-Analisis-Sintetis). Menurut Darmiyati, (1996/1997:15), metode SAS (Struktural – Analisis – Sintetis), yaitu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian kalimat utuh dianalisis dan akhirnya dikembalikan ke bentuk semula yaitu sintetik. Dengan menggunakan metode SAS (Struktural – Analisis – Sintetis) ini, proses kegiatan belajar mengajar ini akan di rancang dengan menggunakan berbagai macam cara, antara lain dengan permainan kartu huruf, tampilan gambar-gambar, dan kerjasama antara siswa dan guru serta siswa dan siswa dalam mencari huruf-huruf untuk ditempelkan di papan flanel. Dengan metode SAS (Struktural-Analisis-Sintetis) ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan dari hal-hal tersebut, maka peneliti selaku guru di SDN 44 Pulau Nyamuk akan mengambil suatu tindakan kelas yang cocok untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sebagai solusi yang akan dijadikan cara untuk

menjadikan para siswa aktif, termotivasi, dan semangat dalam proses pembelajaran di kelas, yang berjudul : “Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analisis Sintesis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk Kabupaten Kubu Raya”.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analisis Sintesis pada siswa kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk kabupaten Kubu Raya. Dengan dilaksanakannya penelitian “Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analisis Sintesis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk“, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang cara menyiasati sulitnya pembelajaran membaca permulaan bagi siswa SDN 44 Pulau Nyamuk, sehingga mudah dipahami dengan menggunakan metode SAS, dan bagaimana proses penerapannya, pelaksanaannya, serta hasil belajar dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa agar dapat menjadi masukan bagi guru dalam proses pembelajaran selanjutnya, khususnya pembelajaran membaca permulaan.

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Menurut Santoso, dkk (2004:1-2) menyatakan bahwa bahasalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini maupun yang akan datang.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara universal bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau dengan kata lain bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Disamping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berfikir dalam mengolah informasi. Melalui proses decoding, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan . Sedangkan Sri Nuryati (1997;5) mengemukakan “membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal”. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan / kemampuan membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikemukakan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal, yaitu kelas I yang masih dalam tahap pemula, untuk dapat mengucapkan dengan intonasi yang wajar, sehingga diharapkan dapat memahami pesan yang disampaikan melalui bacaan yang sederhana.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I Sekolah Dasar tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Solehan (2007:85), menyatakan tujuan membaca permulaan “disajikan kepada siswa tingkat permulaan Sekolah Dasar. Tujuannya adalah membina dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat”.

Bagi siswa kelas rendah (I dan II), penting sekali guru menggunakan metode dalam membaca. Depdiknas, (2000:4) menawarkan berbagai metode yang diperuntukkan bagi siswa permulaan, antara lain: metode eja, metode bunyi, metode kupas rangkai, metode global, metode kata dan metode SAS. Salah satu metode dianggap sesuai digunakan untuk membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu metode SAS. Metode SAS (Struktural-Analisis-Sintetis) adalah metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian kalimat utuh dianalisis dan akhirnya dikembalikan pada bentuk semula, yaitu sintetik (Darmiyati,1997:15).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode SAS adalah teknik membelah kata-kata ke dalam unit-unit pengucapannya, di mana kata diuraikan menjadi bagian-bagian suku kata, suku kata menjadi rangkaian huruf-huruf yang kemudian bagian-bagian yang telah diuraikan tersebut dikembalikan ke bentuk semula atau menampilkan struktur kalimat secara keseluruhan, kemudian dilakukan proses penguraian dan akhirnya digabungkan pada struktur semula.

Metode SAS dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I pada materi membaca permulaan. Dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa maka hasil belajarnya juga dapat ditingkatkan.

Nana Sudjana (2011: 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Nasution (dalam Iskandar, 2008:128), “Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang beelajar tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”. Sedangkan menurut Abdurahman (dalam Asep Jihad, dkk, 2008:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan ditunjukkan dengan adanya perubahan pada diri siswa, tidak hanya pengetahuannya namun penghayatan dan kecakapan dapat terbentuk. Perolehan hasil belajar yang optimal dapat tercapai jika proses pengajaran juga dapat

dilaksanakan dengan optimal, dalam hal ini hasil belajar yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif secara harfiah adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang ditelitinya. Metode deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Jadi, dapat dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan atau menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada berdasarkan hasil penyelidikan atau penelitian sesuai. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif yaitu bersifat kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat sebagai kolaborator. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian guna memperoleh gambaran sebenarnya. Dalam hal ini mengamati kegiatan kelas, baik guru ataupun siswa pada saat proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS sedang berlangsung. Berdasarkan teknik pengumpul datanya, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisa data dilakukan setiap tahap refleksi, sehingga dari hasil analisis refleksi ini dapat diperoleh suatu solusi untuk menentukan rencana tindakan yang akan diterapkan pada siklus penelitian tindakan berikutnya. Analisis data dilakukan melalui kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal terlebih dahulu pada hari Selasa, tanggal 5 Februari 2013 untuk menentukan base line. Kemudian bersama kolaborator menentukan kartu yang akan digunakan, menentukan tema sesuai dengan RPP yang akan digunakan, menentukan waktu kegiatan, dan menyiapkan alat untuk merekam kegiatan membaca siswa. Sebagai persiapan pada siklus I ini dilakukan hal-hal sebagai berikut, (1) Melakukan perbincangan dengan kolaborator pada hari Rabu, 6 Februari 2013 untuk mencapai kesepakatan bersama tentang analisis kurikulum guna mengetahui Kompetensi Dasar yang akan disampaikan pada siswa. (2) Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dan menentukan tema yang sesuai dengan Kompetensi dasar. (3) Membuat lembar observasi siswa dan guru. (4) Menyiapkan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, gambar buku, dan teks bacaan. (5) Menentukan jadwal kegiatan.

Pelaksanaan siklus I dilakukan 1 kali pertemuan (2 x 30 menit), yaitu pada hari Senin, tanggal 11 Februari 2013, dari pukul 07.30 sampai pukul 08.30. Dilaksanakan pada kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk dengan didampingi kolaborator yaitu Saiful Bahri, S.Pd.SD sebagai observer. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan berkolaborasi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer/pengamat terhadap kegiatan yang dilakukan siswa maupun proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, membaca doa bersama, guru mengabsen siswa yang pada hari itu hadir semua, memberikan appersepsi tentang masalah yang berhubungan dengan perlengkapan yang digunakan untuk belajar. Kemudian mengajak siswa bernyanyi bersama untuk memberikan semangat pada siswa agar siap dalam pembelajaran.

Pada Kegiatan inti guru membagi siswa dalam 2 kelompok untuk bekerja sama dalam mencari kartu huruf yang ada di atas meja sesuai dengan nama benda yang ditunjukkan oleh guru. Setelah kartu huruf yang sesuai dengan gambar ditemukan maka siswa segera menunjukkan kartu huruf tersebut kepada guru. Selanjutnya guru menempelkan kartu huruf tersebut dibawah gambar dan menunjukkan pada siswa cara membacanya ini buku. kemudian guru melepaskan gambar buku tersebut dan membiarkan tulisan ini buku tetap tertempel di papan tulis. Selanjutnya guru meminta siswa perwakilan dari kelompok I dan kelompok dua maju ke depan untuk memilih kartu kata yang ada di atas meja sedangkan 2 orang yang lain diminta untuk memilih kartu suku kata yang ada di dalam kotak di atas meja dan seterusnya. Setelah siswa selesai memilih kartu-kartu tersebut, guru menempelkan kartu pilihan siswa di papan tulis dan dilanjutkan membaca bersama-sama. Setelah rangkaian kegiatan selesai, siswa diberikan tes membaca ke depan kelas, yaitu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang telah disiapkan oleh guru. Setelah selesai membaca huruf, dilanjutkan dengan membaca suku kata, dilanjutkan dengan membaca kata dan selanjutnya membaca kalimat sederhana. Pada kegiatan mengakhiri pelajaran, guru memberikan arahan, pesan, saran, tindak lanjut, dan menutup pelajaran.

Pada saat penelitian berlangsung, dari awal sampai selesai, teman sejawat/observer mengamati dan mencatat apa yang dilakukan siswa dalam lembar pengamatan siswa, observer juga mencatat apa yang dilakukan oleh guru pada lembar pengamatan kinerja guru.

Dari hasil observasi pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS Pulau Nyamuk yang berjumlah 10 orang pada siklus I, diperoleh data bahwa, (1) Kemampuan mengenal huruf. Pada saat guru menyebutkan huruf dan meminta siswa untuk menunjukkannya, terdapat siswa yang masih keliru, huruf b jadi d, huruf I jadi l, dan sebagainya, hal ini terlihat dari skor rata-rata siswa yang hanya 3,6 saja dari 10 siswa. (2) Kemampuan membaca huruf. Pada saat guru meminta siswa untuk membaca huruf ke depan kelas, 2 orang siswa masih sangat kesulitan untuk membacanya, baik lafal maupun intonasi masih salah diucapkan, tetapi terdapat juga siswa yang sudah mampu melakukannya. (3) Kemampuan membaca suku kata. Pada saat siswa membaca suku kata, beberapa siswa tidak mampu melakukannya, baik lafal dan intonasi, hal ini terhambat karena beberapa siswa mengeja secara langsung tanpa menggunakan suku kata, sehingga kesulitan ketika

diberikan tes. Terdapat juga siswa yang sudah mampu melakukannya, tetapi masih keliru dalam pelafalan. (4) Kemampuan membaca kata. Pada saat siswa membaca kata, terdapat siswa yang salah dalam pelafalan. (5) Kemampuan membaca kalimat. Pada saat siswa diminta untuk membaca kalimat, terdapat beberapa siswa yang bisa melakukannya dengan cara menghafal dari kawannya, tetapi terdapat juga siswa yang benar-benar mampu melakukannya.

Dari kemampuan membaca siswa pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata kelas sebesar 71,8, sedangkan pada base line sebesar 45,3, dengan selisih peningkatan sebesar 26,5. Kemampuan membaca ini belum dikatakan baik, karena 2 dari 10 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 6,5.

Refleksi siklus I dilakukan setelah pelaksanaan siklus I. Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan oleh kolaborator, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut, (1) kekurangan pelaksanaan kegiatan pada siklus I adalah terdapat siswa yang masih keliru dalam membedakan huruf, sehingga ketika guru memberikan tugas untuk mengambilnya, siswa salah. Selain itu juga terdapat siswa yang kesulitan dalam membaca huruf dan kata secara tepat, karena terbawa bahasa ibu sehari-hari. Misalnya mengucapkan huruf h jadi hah, dan lain sebagainya. Terdapat 2 dari 10 siswa yang masih belum mampu mengucapkan huruf menjadi suku kata, dan masih terdapat siswa yang masih terbata-bata dalam membaca, atau belum mampu membaca secara lancar, sehingga hasilnya belum tuntas. Guru juga kurang melibatkan siswa dalam menyusun dan menempelkan huruf di papan tulis, sehingga terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. (2) Tindak lanjut hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I adalah membuat perencanaan kegiatan untuk siklus II. Karena masih terdapat beberapa orang siswa yang belum meningkat hasil belajarnya maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua.

Tindak lanjut hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I adalah membuat perencanaan kegiatan untuk siklus II. Karena masih terdapat beberapa orang siswa yang belum meningkat hasil belajarnya. Maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus kedua ini adalah, (1) Peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal huruf, (2) Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca huruf dan membaca kata dengan lafal yang tepat, (3) Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca suku kata dan kalimat sederhana, (4) Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca teks pendek, (5) Peningkatan terhadap guru dalam melibatkan siswa menyusun dan mensintesis kalimat, (6) Peningkatan terhadap guru dalam merencanakan skenario pembelajaran dan peningkatan dalam penyajian dan memotivasi siswa.

Hasil dan Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Ada beberapa kegiatan yang perlu dipersiapkan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus yaitu, (1) Menetapkan pokok bahasan, (2) Membuat RPP perbaikan, (3) Menyiapkan materi pembelajaran, (4) Menyiapkan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat, (5) Menyiapkan gambar

peralatan sekolah dan benda asli, (6) Menyiapkan lembar pengamatan siswa, (6) Membuat lembar pengamatan guru, (7) Mendiskusikan jadwal pelaksanaan kegiatan bersama kolaborator.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus kedua ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2013, selama 2 jam pelajaran yaitu (2 x 30) menit atau 60 menit, yang dimulai dari pukul 07.10 sampai 08.10 WIB, yang didampingi oleh kolaborator Saiful Bahri, S.Pd. SD, sebagai observer. Anak-anak paling suka bernyanyi, maka sebelum pembelajaran dimulai siswa diajak bernyanyi terlebih dahulu. Setelah selesai menyanyi guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi yang telah dipelajari minggu. Kemudian siswa dibagi dalam tiga kelompok untuk mencari kartu dan juga membaca secara berkelompok di depan kelas. Guru menunjukkan sebuah tas pada siswa dan meminta siswa untuk menyebutkan ini tas. Guru menambah kata pemilik pada kata ini tas menjadi ini tas debo. Guru meminta siswa untuk mengulang beberapa kali kata tersebut karena masih terdapat beberapa siswa yang hanya menyebutkan kata ini tas saja. Kemudian guru menunjukkan gambar tas pada siswa dan meminta siswa untuk menyebutkan ini tas debo.

Selanjutnya guru menempelkan tas di papan tulis dan meminta beberapa siswa untuk mencari kartu huruf untuk ditempelkan di bawah tas. Guru memberikan penguatan untuk siswa yang berani maju mencari kartu huruf. Setelah semua kartu huruf yang diperlukan untuk menuliskan kalimat ini tas debo di tempelkan di papan tulis, guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama. Selanjutnya guru meminta beberapa siswa perwakilan kelompok secara bergantian maju ke depan untuk mencari suku kata secara berlomba dengan hitungan 1, 2, dan 3. Jika siswa ada yang salah mencari kartu huruf, maka siswa yang lain diminta untuk membetulkannya. Siswa juga diminta untuk mencari kartu suku kata dan menempelkan di papan tulis dimulai dari kelompok satu. Beberapa siswa juga diminta untuk mencari kartu kata dan menempelkannya di papan tulis secara bergantian. Setelah selesai dilanjutkan dengan membaca bersama-sama. Setelah selesai membaca bersama-sama, siswa diminta untuk membaca satu persatu kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat di papan tulis. Setelah kegiatan inti pembelajaran selesai, guru melakukan tindak lanjut dan mengakhiri pembelajaran. Guru kolaborator sebagai observer mengamati proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang kemampuan membaca permulaan pada siswa SDN 44 Pulau Nyamuk menggunakan metode SAS dan kinerja guru pada saat mengajar. Dari hasil observasi pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS Pulau Nyamuk yang berjumlah 10 orang pada siklus II, diperoleh data bahwa, (1) Kemampuan mengenal huruf. Pada saat siswa diberikan tugas untuk mencari huruf yang disebutkan guru, siswa bergegas mencarinya, dan hasilnya hanya beberapa siswa yang keliru mengambilnya, misalnya huruf d jadi huruf b. tetapi secara keseluruhan siswa sudah mengenal huruf, hal ini terlihat dari skor yang mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I sebesar 3,6 dan pada siklus II meningkat menjadi 4,2. (2) Kemampuan membaca huruf. Pada saat siswa diberikan tes untuk membaca huruf, keseluruhan siswa mampu melakukannya,

walaupun terdapat beberapa orang yang masih keliru membacanya. Siswa yang pada siklus I mengalami kesulitan membaca huruf, tetapi pada siklus II ini, tidak begitu kesulitan. Terlihat dari skor yang meningkat dari siklus I, yaitu 25,4 meningkat menjadi 29. (3) Kemampuan membaca suku kata. Pada saat siswa diberikan tes membaca suku kata, beberapa siswa belum begitu lancar, tetapi secara keseluruhan siswa mampu melakukannya, skornya meningkat dari 17,2 menjadi 21,5. (4) Kemampuan membaca kata. Pada saat siswa diberikan tes untuk membaca kata, hampir keseluruhan siswa mampu melakukannya, tetapi terdapat beberapa siswa yang pelafalannya masih belum tepat, dengan skor 14,6 pada siklus I meningkat menjadi 17,3 pada siklus II. (5) Kemampuan membaca kalimat sederhana. Pada saat siswa diberikan tes untuk membaca kalimat sederhana, keseluruhan siswa mampu melakukannya, walaupun masih terdapat siswa yang masih terbata-bata atau belum lancar membacanya, dengan skor pada siklus I 11 dan meningkat menjadi 12,8 pada siklus II.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa dalam membaca permulaan pada siklus II, Pembelajaran dikatakan tuntas, karena seluruh siswa mampu melakukannya, atau tuntas dalam pembelajaran membaca permulaan dengan skor terendah 67 dan tertinggi 95. Dengan demikian, penelitian ini dihentikan sampai siklus 2 ini saja, karena terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu pada siklus I dengan skor 71,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,8.

Berdasarkan dari data selama melakukan observasi, dengan data tersebut kolaborator bersama guru melakukan perbincangan untuk mendapatkan kesepakatan tentang simpulan hasil penelitian. Berdasarkan data siklus II yang telah dideskripsikan terdapat peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam membaca permulaan menggunakan metode SAS, hal tersebut tampak dengan adanya kenaikan presentase baik siswa maupun guru pada lembar indikator penilaian. Ini menunjukkan bahwa metode SAS yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 44 pulau Nyamuk dapat dikatakan berhasil, karena sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian diakhiri sampai pada siklus II ini saja.

Setelah melaksanakan penelitian sebanyak 2 siklus pada pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS, maka diperoleh rekapitulasi sebagai berikut, (1) Rencana pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS mampu direncanakan guru dengan baik, terlihat dari peningkatan skor kinerja yaitu 3,27 meningkat menjadi 3,73. Rencana tersebut antara lain membuat RPP, menentukan waktu kegiatan, tema pembelajaran, menyiapkan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, Kartu kalimat, alat untuk merekam kegiatan membaca, dan menyiapkan lembar observasi siswa dan guru. (2) Langkah- langkah pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS dapat dilaksanakan guru dengan baik. Terlihat dari keaktifan siswa dalam mencari kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, dan keaktifan siswa dalam ikut serta menyusun dan menempel kartu di papan tulis. Kendala pembelajaran membaca permulaan adalah pada waktu siswa menempel dalam kelompok, siswa

berdesak-desakan, kartu banyak yang sobek, berceceran, dan tidak beraturan susunannya. Selain itu masih terdapat siswa yang masih kuat dengan bahasa ibu atau bahasa daerah, sehingga pelafalannya masih belum sempurna dan terdapat beberapa siswa yang keliru mengambil huruf yang disebutkan guru dan keliru dalam pelafalan dikarenakan masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca. (3) Kemampuan pembelajaran membaca permulaan terjadi peningkatan yang signifikan, mulai dari mengenal huruf, membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Skor pada siklus I sebesar 71,8 meningkat pada siklus 2 dengan skor 84,8 Berikut penjabarannya dalam tabel rekapitulasi siklus I dan II.

Rekapitulasi Hasil Membaca Permulaan Siswa					
No	Indikator		Base Line	Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan	mengenal huruf	5	3,6	4,2
2	Kemampuan	membaca huruf	12	25,4	29
3	Kemampuan	membaca suku kata	10	17,2	21,5
4	Kemampuan	membaca kata	8,3	14,6	17,3
5	Kemampuan	membaca kalimat sederhana	10	11	12,8
Rata-rata			45,3	71,8	84,8

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS dikatakan berhasil. Karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca permulaan dan dinyatakan tuntas dalam pembelajaran, dengan skor di atas KKM yaitu diatas 65. Dengan demikian, metode SAS baik untuk diterapkan, dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan, maka hasil penelitian tentang penggunaan metode SAS dalam membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa, (1) Rencana pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS telah terencana dengan baik, walaupun pada siklus I harus diperbaiki pada siklus II. (2) Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS diawali dari dialog dan penyajian benda dan gambar, kemudian membuat suatu kalimat, menyusun kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, kemudian rangkaian huruf-huruf tersebut yang telah terpisah-pisah dianalisis untuk dikembalikan pada kalimat utuh semula. (3) Kendala penggunaan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan adalah masih terdapat siswa yang keliru mengenal huruf, sehingga menyulitkan siswa dalam membaca huruf, sulit membedakan huruf, dan kesulitan dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Terdapat kartu yang sobek, berceceran, dan pada

saat menempel kartu masih terdapat siswa yang keliru dalam menyusunnya. (4) Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, terbukti pada saat siswa diberikan tes unjuk kerja untuk melakukan kegiatan membaca siswa mampu melakukannya walaupun ada yang masih belum begitu lancar. Hal ini terlihat pada siklus I skornya sebesar 71,8 dan pada siklus II meningkat sebesar 84,8.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut, (1) Guru sebaiknya menggunakan metode SAS dalam mengajar membaca permulaan agar memudahkan siswa dalam mengenal huruf, membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat, serta memudahkan siswa dalam menganalisis dan mensintesis sebuah kalimat, memudahkan siswa dalam kegiatan membaca baik secara mandiri maupun berkelompok. (2) Penggunaan metode SAS sebaiknya menggunakan gambar-gambar yang sering dilihat dan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. (3) Dalam menempelkan huruf-huruf sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa sepenuhnya, agar siswa mudah memahami dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. (4) Pemilihan kartu sebaiknya menggunakan kertas yang tebal, atau jika mampu lebih bagus jika menggunakan kepingan huruf.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Jihad, dkk. (2008). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta. Multi Pressindo
- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Jakarta: Depdiknas
- Darmiyati Zuchdi dab Budiasih. (1996/1997). **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah**. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. ((2003). **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadari Nawawi. (2003). **Metodik Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Iskandar. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jambi: Gaung Persada Press
- M. Asrori, dkk. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Multi Press
- Nana Sudjana. (2011). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, dkk. (2004). **Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD**. Jakarta: Pusat Penerbitan UT
- Solehan, T.W (2007). **Pendidikan Bahasa Indonesia di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka

- Sri Nuryati. (1997). **Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar.** (online Boss Jolali Nimq (om rory: 07140061) diakses April
- Sudijono, (2008).**Pengantar Statistik Pendidikan.** Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.** Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas.** Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.** Bandung: Angkasa
- Trianto. (2009). **Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.** Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya